

**SKRIPSI**

**GAMBARAN TINGKAT STRES PADA TENAGA KESEHATAN YANG MENANGANI  
PASIEN COVID-19 DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

*Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar  
Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



**Disusun Oleh:**

**NUR DZAL QARNAENI**

**C051171515**

**PROGRAM STUDI SARJANA ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**“GAMBARAN TINGKAT STRES PADA TENAGA KESEHATAN YANG  
MENANGANI PASIEN COVID-19 DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS  
HASANUDDIN MAKASSAR”**

*Disetujui untuk diajukan dihadapan tim penguji akhir skripsi Program Studi Ilmu  
Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin*

Oleh :

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**NUR DZAL QARNAENI**

**C051171515**

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



**Wa Ode Nur Isnah Sabriyati, S.Kep., Ns., Mkes**  
**NIP. 198410042014042001**

**Framita Rahman, S.Kep., Ns., MSc**  
**NIP. 199007212019032022**

**Halaman Pengesahan**

**GAMBARAN TINGKAT STRES TENAGA KESEHATAN YANG  
MENANGANI PASIEN COVID-19 DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS  
HASANUDDIN MAKASSAR**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

**Hari/Tanggal : Selasa/28 Desember 2021**

**Pukul : 13.00 WITA – selesai**

**Tempat : Via Online**

Disusun Oleh:

**NUR DZAL QARNAENI**

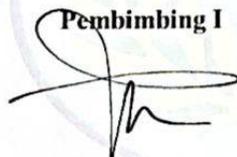
**C051171515**

dan yang bersangkutan dinyatakan

**LULUS**

Dosen Pembimbing

**Pembimbing I**



**Wa Ode Nur Isnah Sabriyati, S.Kep., Ns., MKes**  
**NIP. 19841004 201404 2 001**

**Pembimbing II**



**Framita Rahman, S.Kep., Ns., MSc**  
**NIP. 19900721 201903 2 022**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin**



**Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si**  
**NIP. 19760618 20021 2 200**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Dzal Qarnaeni

NIM : C051171515

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 28 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Nur Dzal Qarnaeni

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan judul “Gambaran Tingkat Stres pada Tenaga Kesehatan yang Menangani Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar” yang merupakan suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin. Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orangtua saya serta seluruh keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga diberikan kepada:

1. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Wa Ode Nur Isnah Sabriyati, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku pembimbing 1 dan Framita Rahman, S.Kep.,Ns.,MSc selaku pembimbing 2. Saya mengucapkan banyak terima kasih karena telah senantiasa memberikan masukan, serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi saya pribadi selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Rini Rachmawaty, S.Kep.,Ns.,MN.,Ph.D dan Andriani, S. Kep., Ns., M. Kes selaku penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen, Staff akademik, dan Staf Perpustakaan Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin yang banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Tenaga Kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Rujukan Universitas Hasanuddin selaku responden yang bersedia dalam penelitian skripsi ini.
6. Terima Kasih kepada teman seperjuangan saya selama kuliah Annisa, Arisma, Fitri Sain, Novyana, Mutiara, Wildana, Herliana, Asmira, Andi Dhiya dan seluruh keluarga Verac17y.
7. Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman yang selalu ada memberi dukungan, semangat, motivasi dan menghibur Medinah, Nur Hidayat, Vira, Rb Amalia, Arif Al Mahdi, Irfandi dan Dewi Rezky Amalia.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca skripsi yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Akhir kata, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Makassar, 28 Desember 2021



Scanned with CamScanner  
Nur Dzal Qarnaeni

## ABSTRAK

Nur Dzal Qarnaeni, C051171515. **GAMBARAN TINGKAT STRES TENAGA KESEHATAN YANG MENANGANI PASIEN COVID-19 DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**, dibimbing oleh Wa Ode Nur Isnah Sabriyati dan Framita Rahman.

**Latar Belakang:** Covid-19 merupakan penyakit yang telah menjadi pandemi di seluruh dunia. Penyebaran Covid-19 berlangsung cepat sehingga terjadi peningkatan kasus secara terus menerus. Hal ini berdampak pada tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19, dengan melakukan kontak langsung dengan pasien Covid-19 yang dikonfirmasi atau dicurigai membuat petugas kesehatan garis depan rentan mengalami gangguan stres. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain non eksperimental dengan metode deskriptif pada 92 responden dengan teknik *non probability sampling* yakni *total population sampling*. Instrumen yang digunakan ada 2, yaitu kuesioner demografi responden dan Skala Stres.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar mengalami stres sedang (84.8%). Sebagian besar tenaga kesehatan bekerja sebagai perawat (51.1%). Faktor penyebab stres tenaga kesehatan salah satunya adalah beban kerja yang padat atau kurang istirahat (16.3%).

**Kesimpulan dan saran:** Hasil dari penelitian menunjukkan tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin memiliki tingkat stres sedang. Tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin didominasi usia 30-34 tahun dan lebih banyak bekerja sebagai perawat. Faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan salah satunya adalah beban kerja yang padat atau kurang istirahat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lebih memperhatikan stres pada tenaga kesehatan khususnya yang menangani pasien Covid-19 dan juga dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

**Kata kunci** : Stres, Covid-19, Tenaga Kesehatan  
**Sumber Literatur** : 85 Kepustakaan (1986-2021)

## ABSTRACT

Nur Dzal Qarnaeni, C051171515. **AN OVERVIEW OF STRESS LEVEL TO HEALTH WORKERS CARING FOR COVID-19 PATIENTS AT HASANUDDIN MAKASSAR UNIVERSITY HOSPITAL**, supervised by Wa Ode Nur Isnah Sabriyati and Framita Rahman.

**Background:** Covid-19 is a disease that has become a worldwide pandemic. The spread of Covid-19 is fast, so there is a continuous increase in cases. This has an impact on health workers who treat Covid-19 patients, by making direct contact with confirmed or suspected Covid-19 patients making front-line health workers vulnerable to stress disorders. **Research Objectives:** To describe the stress level of health workers caring for patients Covid-19 at Hasanuddin University Hospital Makassar.

**Methods:** This research is a quantitative study that uses a non-experimental design with a descriptive method on 92 respondents with non-probability sampling techniques, namely total population sampling. There are 2 instruments used, namely the respondent's demographic questionnaire and the Stress Scale.

**Results:** The results showed that health workers who handled Covid-19 patients at Hasanuddin University Hospital Makassar experienced moderate stress (84.8%). Most of the health workers work as nurses (51.1%). One of the factors causing stress in health workers is a heavy workload or lack of rest (16.3%).

**Conclusions and suggestions:** Health workers caring for Covid-19 patients at Hasanuddin University Hospital have moderate stress levels. Health workers caring for Covid-19 patients at Hasanuddin University Hospital are dominated by the age of 30-34 years and mostly work as nurses. One of the factors that cause stress in health workers is a heavy workload or lack of rest. The results of this study are expected to be input for paying more attention to stress on health workers, especially those dealing with Covid-19 patients and can also be used as study material for further research.

**Keywords:** Stress, Covid-19, Health Workers

**Literature Sources :** 85 Literature (1986-2021)

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan tentang Stres .....	8
1. Definisi Stres dan Adaptasi .....	8
2. Tingkat Stres.....	10
3. Penyebab Stres.....	11
4. Faktor Resiko Stres.....	12

5. Dampak Stres .....	16
6. Instrumen Penilaian Stres.....	17
B. Tinjauan tentang Covid-19 .....	19
1. Definisi Covid-19 .....	19
2. Gejala Covid-19.....	20
3. Penularan Covid-19 .....	20
BAB III.....	23
KERANGKA KONSEP .....	23
A. Kerangka Konsep .....	23
BAB IV .....	24
METODE PENELITIAN .....	24
A. Rancangan Penelitian .....	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
C. Populasi dan Sampel .....	24
1. Populasi .....	24
2. Sampel.....	25
D. Alur Penelitian .....	27
E. Variabel Penelitian .....	29
1. Identifikasi Variabel .....	29
2. Definisi Operasional Variabel dan Kriteria Obyektif .....	29
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data .....	35

1. Pengumpulan Data.....	35
2. Pengolahan Data.....	35
3. Analisa Data .....	36
H. Prinsip Etik Penelitian .....	37
BAB V.....	39
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	39
A. Hasil .....	39
B. Pembahasan .....	52
BAB VI .....	60
PENUTUP.....	60
A.Kesimpulan.....	60
B.Saran .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Variabel dan Kriteria Obyektif .....	29
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Skala Stres.....	32
Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Unit Kerja, Lama menangani Pasien Covid-19 pada Tenaga Kesehatan, Pernah Terpapar Covid-19 (n=92).....	40
Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Tenaga Kesehatan yang Menangani Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar (n=92).....	42
Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi Jawaban Skala Stres pada Tenaga Kesehatan (n=92) .....	42
Tabel 5. 4 Distribusi Frekuensi Jawaban Faktor Penyebab Stres pada Tenaga Kesehatan (n=92).....	46
Tabel 5. 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Berdasarkan Karakteristik Responden pada Tenaga Kesehatan yang Menangani Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin (n=92).....	47
Tabel 5. 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Berdasarkan Faktor Penyebab Stres pada Tenaga Kesehatan yang Menangani Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin (n=92).....	49

Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Stres Berdasarkan Pekerjaan pada Tenaga Kesehatan yang Menangani Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin (n=92) .....	51
---	----

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 Kerangka Konsep .....	23
Bagan 2 Alur Penelitian .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Informed Consent.....	67
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Responden.....	71
Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian.....	72
Lampiran 4 Surat-surat.....	80
Lampiran 5 Master Tabel.....	81
Lampiran 6 Master Tabel Skala Stres .....	85
Lampiran 7 Master Tabel Tingkat Stres.....	91
Lampiran 8 Master Tabel Faktor Penyebab Stres.....	94
Lampiran 9 Hasil Analisa Data SPSS.....	97
Lampiran 10 Pengujian Reliabilitas dan Validitas Skala Stres.....	116

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Covid-19 merupakan penyakit yang telah menjadi pandemi di seluruh dunia, penyakit tersebut disebabkan oleh virus korona baru yaitu SARS-CoV-2. Berdasarkan data dari World Health Organization (2021) pada tanggal 25 April 2021 terkonfirmasi kasus Covid-19 sebanyak 146.054.107 dan sebanyak 3.092.410 yang telah meninggal karena Covid-19. Di Indonesia terdata pada tanggal 25 April 2021 kasus Covid-19 yang terkonfirmasi sebanyak 1.636.792 kasus dan 44.500 yang telah meninggal. Berdasarkan data dari Sulawesi Selatan Tanggap Covid-19 pada tanggal 25 April 2021 yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Sulawesi Selatan sebanyak 61.384 jiwa, sedangkan di kota Makassar terdapat 29.791 yang terkonfirmasi telah terpapar Covid-19 per tanggal 24 April 2021.

Penularan Covid-19 terjadi sangat cepat. Penularan dapat terjadi melalui droplet ketika jarak seseorang kurang dari 1 meter dan melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi maupun kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (Kemenkes, 2020). Penyebaran Covid-19 berlangsung cepat sehingga terjadi peningkatan kasus secara terus menerus (Mona, 2020).

Pandemi Covid-19 menyebabkan beban kerja tenaga kesehatan menjadi lebih meningkat dari biasanya. Hal ini berdampak pada tenaga

kesehatan yang menangani pasien Covid-19 karena kurangnya istirahat yang cukup, ancaman infeksi virus, beban kerja yang meningkat dan isolasi dari keluarga merupakan faktor tenaga kesehatan mengalami kondisi fisik dan psikis lebih berat (Nayak, et al., 2021). Adapun beberapa hal seperti melakukan kontak langsung dengan pasien Covid-19 yang dikonfirmasi atau dicurigai dapat membuat petugas kesehatan garis depan rentan mengalami gangguan stres (Nguyen, et al., 2021). Berdasarkan data dari Tim Mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) pada bulan Januari 2021 mengungkapkan sejak Maret 2020 sampai Januari 2021 terdapat 647 tenaga medis di Indonesia yang meninggal dunia akibat terpapar virus corona terdiri dari 289 dokter, 27 dokter gigi, 221 perawat dan 110 tenaga kesehatan lainnya. IDI menyebut bahwa Indonesia berada diperingkat pertama kematian tenaga kesehatan di Asia, dan tiga besar di seluruh dunia (IDI, 2021).

Petugas kesehatan berisiko mengalami gangguan psikologis dalam merawat pasien Covid-19. Dalam penelitian (Nguyen, et al., 2021) terdapat 34,3% dari 761 petugas kesehatan di Vietnam yang memiliki gejala stres psikologis selama pandemi Covid-19. Pada hasil dari penelitian (Nayak, et al., 2021) dari 395 petugas kesehatan terdapat 17,97% yang merasakan gejala stres ringan sampai sangat berat dikarenakan penyebaran virus tanpa henti, kurangnya istirahat, ancaman infeksi dan beban kerja. Di Indonesia tenaga kesehatan mengalami gejala stres saat bekerja seperti merasakan jantung berdebar-debar, kelelahan dan

tidak punya waktu untuk bersantai (Oktovin, et.al, 2021). Adapun tenaga kesehatan yang berada di garis depan sangat beresiko tinggi terpapar penyakit menular, sehingga lebih sering merasakan tekanan dan stres daripada tenaga kesehatan yang bekerja di departemen lain (Susanto, 2020).

Stres dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kontak langsung dengan pasien yang dicurigai atau dikonfirmasi Covid-19 yang merupakan faktor risiko utama penyebab stres pada petugas kesehatan (Nayak, et al., 2021). Adapun beberapa faktor risiko yang telah diidentifikasi, termasuk perasaan tidak didukung secara memadai, kekhawatiran tentang kesehatan diri, takut membawa infeksi ke anggota keluarga atau orang lain, diisolasi, perasaan ketidakpastian dan kelelahan (Rosyanti & Hadi, 2020). Dalam (Nguyen, et al., 2021) Banerjee melaporkan bahwa di China dan Britania Raya (UK) yang merupakan negara dengan kasus Covid-19 yang tinggi, tenaga kesehatan mengalami stres dikarenakan kematian pasien akibat Covid-19 dan rasa bersalah menyebarkan infeksi ke anggota keluarga. Mengalami stres dapat meningkatkan depresi, kecemasan, mengurangi kepuasan kerja dan hubungan antar individu menjadi terganggu. Selain itu, mengalami stres dapat mengurangi efek intervensi psikologis karena penurunan konsentrasi dan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan dan juga kemungkinan besar dapat mempengaruhi kemampuan untuk berkomunikasi dengan klien (Salari, et al., 2020). Oleh sebab itu, tenaga

kesehatan memerlukan upaya dalam menangani kesehatan jiwa yang dialaminya.

Rumah sakit rujukan Covid-19 merupakan salah satu upaya dalam penanganan pandemi Covid-19. Berdasarkan data dari manajemen sumber daya manusia Rumah Sakit Universitas Hasanuddin terdapat 207 tenaga kesehatan termasuk relawan yang menangani pasien Covid-19. Adapun data dari divisi K3&KL (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dan (Kerja Lingkungan) sebanyak 63 diantaranya pernah terkonfirmasi positif Covid-19 selama masa pandemi, sehingga tenaga kesehatan yang terkonfirmasi positif Covid-19 tidak dapat bekerja. Hal tersebut membuat beban kerja tenaga kesehatan lainnya bertambah karena berkurangnya tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19. Beban kerja yang berat dapat membuat tenaga kesehatan merasakan kelelahan hingga dapat mengalami stres.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap delapan perawat yang menangani pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin pada tanggal 20 Februari 2021 tenaga kesehatan merasa lebih lelah dalam merawat pasien, hal tersebut dikarenakan selama perawatan memakai alat pelindung diri (APD) yang lengkap seperti baju hazmat, *face shield*, *handscoon*, masker berlapis-lapis dan memakai sepatu booth selama shift kerja. Tenaga kesehatan yang mengenakan APD lengkap merasa aktivitasnya terbatas karena tidak bisa makan atau minum, buang air besar

atau buang air kecil, dan sering mengalami dehidrasi selama perawatan pasien Covid-19.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran tingkat stres pada tenaga kesehatan agar dapat menilai tingkat stres yang dialami para tenaga kesehatan yang bekerja menangani pasien Covid-19. Tenaga kesehatan sangat berperan penting dalam penanganan dan perawatan pasien, akan tetapi kasus Covid-19 yang masih terjadi menyebabkan pengaruh pada kondisi fisik dan psikis akibat kelelahan dengan beban kerja yang bertambah dan beresiko penularan terutama terhadap tenaga kesehatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Virus corona yang dikenal dengan Covid-19 adalah virus yang telah menjadi pandemi di seluruh dunia. Virus ini dapat menular dan menyebar dengan cepat sehingga semakin hari terjadi peningkatan kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19. Oleh karena itu, dengan terus bertambahnya kasus mengakibatkan beban kerja tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19 juga menjadi bertambah. Selain itu, tenaga kesehatan mengalami kelelahan, resiko penularan dan waktu bersama keluarga serta kerabat menjadi berkurang. Hal tersebut berdampak pada kondisi fisik dan psikis yang dialami oleh para tenaga kesehatan yang bekerja terus menerus dalam memenuhi tanggung jawab mereka untuk memberikan perawatan terhadap pasien, sehingga membuat tenaga kesehatan mengalami stres emosional selama wabah Covid-19. Namun,

saat ini pelayanan kondisi jiwa para tenaga kesehatan yang berperan penting seperti dokter, perawat, laboran, radiografer, apoteker dan tenaga kesehatan lainnya yang menangani pasien Covid-19 masih perlu diperhatikan. Salah satu rumah sakit di Makassar yang menjadi rumah sakit rujukan pasien Covid-19 adalah Rumah Sakit Universitas Hasanuddin yang telah terdata sebanyak 63 tenaga kesehatan pernah terkonfirmasi positif selama pandemi. Hal tersebut juga menyebabkan beban kerja tenaga kesehatan lainnya menjadi bertambah dan mengakibatkan kelelahan serta mengalami stres.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk menilai tingkat stres pada tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat stres tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya faktor penyebab stres yang dirasakan pada tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar.
- b. Diketuainya gambaran tingkat stres tenaga kesehatan dokter, perawat, laboran, radiografer, apoteker dan tenaga kesehatan

lainnya yang menangani pasien Covid-19 di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada pelayanan kesehatan mengenai tingkat stres yang dialami tenaga kesehatan selama pandemi Covid-19 agar lebih meningkatkan pelayanan khususnya terhadap tenaga kesehatan.

##### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber literatur dalam Ilmu Keperawatan.

##### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian kesehatan, serta dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang Stres**

##### **1. Definisi Stres dan Adaptasi**

Stres merupakan suatu kondisi mental seseorang disaat individu bereaksi secara fisiologis dan psikologis pada ketidaksesuaian dengan keadaan dan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan sosial individu, serta terhadap perubahan yang menuntut untuk melakukan adaptasi diri yang membuat munculnya gangguan fisik dan jiwa (Mustapa, 2018). Stres disebabkan karena terpaparnya tubuh oleh ancaman bahaya dan terjadi akibat adanya interaksi manusia dengan lingkungannya (Paula, et al., 2021). Dalam (Potter & Perry, 2012) terdapat dua tipe stres yaitu distress dan eustres. Eustres merupakan energi motivasi, seperti kesenangan, pengharapan dan gerakan yang bertujuan, sedangkan distress merupakan stres yang merusak atau bersifat tidak menyenangkan. Stres dirasakan sebagai suatu keadaan dimana individu mengalami rasa cemas, ketakutan, khawatir atau gelisah.

Adaptasi merupakan suatu proses perubahan individu dalam merespon terhadap perubahan yang ada dilingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis maupun psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif (Paula, et al., 2021). Model

konsep adaptasi pertama kali dikemukakan oleh suster Callista Roy (1969). Konsep ini dikembangkan dari konsep individu dan proses adaptasi seperti respon takut, inflamasi, stress dan sensori. Menurut Roy perilaku adaptif merupakan perilaku individu secara utuh. Beradaptasi dan menangani rangsangan lingkungan (Rosyanti & Hadi, 2016).

Tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit khususnya yang merawat pasien Covid-19, rentan terhadap risiko infeksi dan masalah kesehatan mental. Tenaga kesehatan mengalami ketakutan akan penularan dan penyebaran virus ke keluarga, teman atau kerabat mereka. Kegiatan tenaga kesehatan yang selalu bekerjasama dengan petugas kesehatan lainnya merupakan situasi yang dapat menularkan infeksi satu sama lain. Setelah bekerja, petugas kesehatan memiliki kontak dengan orang lain dan mereka memiliki risiko infeksi yang sama dengan populasi umum. Adanya kekhawatiran terhadap risiko infeksi pada petugas kesehatan karena kontak mereka pada pasien Covid-19 selama kerja sehingga adanya tindakan isolasi yang membuat petugas kesehatan mengalami kondisi yang rentan memicu gangguan psikologis (Rosyanti & Hadi, 2020).

## 2. Tingkat Stres

Menurut (Priyoto, 2014) stres dibagi menjadi tiga yaitu:

### a. Stres Ringan

Stres ringan merupakan situasi yang selalu dihadapi setiap orang, contohnya seperti banyak tidur dan mendapat kritikan. Situasi stres ringan terjadi beberapa menit atau jam saja. Ciri-cirinya yaitu semangat meningkat, penglihatan tajam, sering merasa lelah, gangguan sistem pencernaan dan perasaan tidak santai. Stres ringan berguna karena dapat memacu seseorang untuk berpikir dan berusaha lebih tangguh menghadapi tantangan hidup.

### b. Stres Sedang

Stres sedang berlangsung lebih lama daripada stres ringan. Penyebab dari stres sedang contohnya ketidakhadiran yang lama dari anggota keluarga. Ciri-ciri stres sedang yaitu sakit perut, mules, otot-otot terasa tegang, perasaan tegang, gangguan tidur, badan terasa ringan.

### c. Stres Berat

Stres berat adalah situasi yang telah lama dirasakan oleh seseorang dan dapat berlangsung beberapa minggu sampai berbulan-bulan, contohnya berpisah dengan keluarga serta kerabat, mempunyai penyakit kronis dan termasuk perubahan fisik, psikologis sosial pada usia lanjut. Ciri-ciri stres berat yaitu sulit beraktivitas, gangguan hubungan sosial, sulit tidur, penurunan

konsentrasi, perasaan takut meningkat, kelelahan meningkat dan tidak mampu melakukan pekerjaan.

### **3. Penyebab Stres**

Dalam (Rosyanti & Hadi, 2020) stres juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya alat pelindung diri (APD), kekhawatiran tentang kemampuan dalam memberikan perawatan yang kompeten, kurangnya obat-obatan tertentu yang dibutuhkan, kekurangan alat-alat unit perawatan intensif yang sangat diperlukan dalam perawatan pasien yang sakit kritis dan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial dan keluarga tenaga kesehatan sehari-hari. Faktor risiko lebih lanjut telah diidentifikasi, termasuk perasaan tidak didukung secara memadai, kekhawatiran tentang kesehatan diri, takut membawa infeksi rumah ke anggota keluarga atau orang lain, dan tidak memiliki akses cepat untuk pengujian melalui kesehatan kerja jika diperlukan, diisolasi, perasaan ketidakpastian dan beban kerja yang berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian (Elbay, et al., 2020) terdapat 182 tenaga kesehatan mengalami stres dikarenakan gangguan psikiatrik yang pernah dialami dan pola jam kerja yang tinggi. Tenaga kesehatan yang bekerja di garis depan mendapat skor yang lebih tinggi dalam pengukuran depresi, kecemasan dan stres yang dialami faktor-faktor yang menjadi penyebab dikarenakan peningkatan jam kerja, peningkatan jumlah pasien Covid-19 yang dirawat, tingkat dukungan

yang rendah dari rekan kerja, dukungan logistik yang rendah dan perasaan kompetensi yang lebih rendah selama pandemik Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian (Rehman, et al., 2020) yang dilakukan di India terdapat 33 dokter dan perawat mengalami stres. Tenaga kesehatan sangat memerlukan perhatian khusus karena tekanan psikologis yang sedang dialami, maka sangat penting bagi pemerintah atau lembaga lain yang berperan dalam memberi kebutuhan yang efisien terhadap tenaga kesehatan.

#### **4. Faktor Resiko Stres**

##### **a. Usia**

Usia seseorang berkaitan erat dengan stres yang dialami. Semakin tua usia maka kondisi fisik dan fungsi organ juga menurun, sehingga rentan untuk mengalami stres. Usia merupakan salah satu faktor yang penting, semakin tua usia seseorang maka akan semakin mudah mengalami stres. Pada Usia 21-40 tahun dan usia 40-60 tahun merupakan usia yang rentan mengalami stres (Zulkifli, et al., 2019). Hasil penelitian dari Alnazly dkk (2021) sekitar 35% dari 365 tenaga kesehatan mengalami stres yang parah berada pada usia 40 tahun ke atas. Kekhawatiran petugas kesehatan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pekerja yang lebih tua berisiko mengalami gangguan pernapasan akibat Covid-19, yang berarti usia yang lebih tua memiliki risiko lebih tinggi.

#### b. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak mengalami stres adalah perempuan. Perempuan lebih menggunakan perasaannya dalam menghadapi suatu masalah, sedangkan laki-laki lebih menggunakan akalinya daripada perasaannya. Secara umum perempuan mengalami stress lebih tinggi daripada laki-laki. (Perwitasari, et al., 2016). Gyllensten menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan karakteristik demografi yang berperan pada stres seseorang. Ada pula perbedaan pada tingkat keparahan stres terkait dengan jenis kelamin. Walaupun terpapar oleh stresor yang sama, perempuan dan laki-laki memiliki respon yang berbeda (Nasrani & Susy, 2016). Hasil penelitian (Babore, et al., 2020) menemukan tingkat stres yang dirasakan pada tenaga kesehatan selama pandemi Covid-19 lebih tinggi di antara wanita dibanding laki-laki.

#### c. Status Pernikahan

Status pernikahan juga berhubungan dengan stres, dimana pernikahan yang harmonis dapat membantu seseorang untuk mengurangi stres karena dukungan yang diberikan oleh pasangan atau keluarga sehingga dapat memberikan efek yang positif (Zulkifli, Tri. dkk 2019). Dalam (Perwitasari, Nurbeti. dkk 2016) mengatakan bahwa seseorang yang sudah menikah lebih banyak masalah yang dialami dalam rumah tangga terutama pada keluarga

sudah memiliki anak, dimana kondisi keluarga membutuhkan perhatian lebih namun harus tetap bekerja sehingga dapat menimbulkan stres tersendiri bagi tenaga kesehatan yang sudah menikah dibandingkan dengan yang belum menikah. Hal itu dapat memungkinkan kondisi sering terganggu dikarenakan pikiran-pikiran diluar dari pekerjaan membuat kurang konsentrasi dalam melaksanakan pekerjaan yang akhirnya dapat menimbulkan stres. Sedangkan dalam penelitian Alnazly dkk (2021) pada 210 tenaga kesehatan yang sudah menikah menghasilkan skor depresi, kecemasan, dan stres yang lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang belum menikah. Sejalan dengan hasil penelitian (Wang, et al., 2020) terdapat 60% dari 1.028 tenaga kesehatan yang telah menikah mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kesehatan yang belum menikah.

#### d. Pekerjaan

Tenaga kesehatan memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami masalah psikologis misalnya kecemasan, depresi, stres dan insomnia selama pandemi berlangsung (Hanggoro, et al., 2020). Tenaga kesehatan yang menjadi garda terdepan dalam penanganan pasien positif Covid-19 adalah kelompok yang rentan tertular karena sering kontak dengan pasien. Disebut sebagai garda terdepan dalam penanganan Covid-19 karena tenaga kesehatan

langsung berhadapan dengan pasien yang terpapar Covid19 (Pesulima & Hethari, 2020). Menurut temuan (Salari, et al., 2020) prevalensi stres pada dokter lebih tinggi daripada tenaga medis lainnya. Namun, hasil penelitian (Wang, et al., 2020) dari 1.028 tenaga kesehatan sebanyak 86,1% perawat mengalami tekanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya seperti dokter, laboran, apoteker, dan radiografer. Sumber utama stres di antara petugas kesehatan yang menangani pasien Covid-19 adalah rasa takut tertular pada diri sendiri, takut tertular pada anggota keluarga, dan tidak nyaman dengan penggunaan APD.

e. Lama menangani pasien Covid-19

Para tenaga kesehatan terutama yang menangani pasien Covid-19 beresiko lebih tinggi terinfeksi, bekerja dibawah tekanan, mengalami stres, waktu kerja yang lama dan beban kerja yang berlebihan (Sembiring, 2021). Hasil penelitian dari (Wang, et al., 2020) juga menemukan bahwa tenaga kesehatan yang bekerja di garis depan selama 21-30 hari cenderung memiliki tingkat stres yang lebih meningkat daripada yang bekerja tidak lebih dari 10 hari. Semakin lama masa kerja maka semakin besar pula beban dan tanggung jawab yang ditanggungnya. Pekerjaan rutin yang berulang-ulang secara umum dialami sebagai suatu hal yang membosankan dan monoton sehingga pekerja merasa jenuh dan dapat menimbulkan stres (Musu, et al., 2021).

#### f. Unit Kerja

Tenaga kesehatan yang terlibat dengan pasien Covid-19 lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental, seperti gejala depresi, kegelisahan, susah tidur, dan stres yang dirasakan tinggi. Masalah tersebut muncul karena banyaknya korban yang meninggal, dirawat di rumah sakit dan dikarantina. Tenaga kesehatan garda depan yang bekerja di departemen Unit Gawat Darurat (UGD), *Intensive Care Unit* (ICU) dan penyakit menular dua kali lebih sering merasakan tekanan dan stres daripada tenaga kesehatan yang bekerja di departemen lain (Susanto, 2020). Hasil dari Musu dkk (2021) terdapat 75% dari 20 perawat yang bekerja di IGD memiliki tingkat stres berat. Hal tersebut dikarenakan banyaknya beban kerja, penggunaan APD yang memerlukan protokol yang sangat ketat, dan banyaknya pasien yang mengalami Covid serta tenaga yang kurang sehingga membuat letih tenaga kesehatan.

### 5. Dampak Stres

Eysenc dalam (Ansori & Martiana, 2017) dampak kognitif dari stres akan berakibat pada penurunan konsentrasi, peningkatan distraksi dan berkurangnya kapasitas memori jangka pendek. Sedangkan dampak pada perilaku adalah meningkatkan ketidakharmonisan kerja, mengganggu pola tidur dan berkurangnya kualitas pekerjaan.

Adapun dampak stres dalam (Musradinur, 2016):

- a. Dampak secara subjektif: gelisah, agresif, lesu, bosan, depresi, lelah, kecewa, hilang kesabaran dan harga diri rendah.
- b. Dampak terhadap perilaku: kurang konsentrasi, emosi tidak stabil, berperilaku impulsif dan merasa gelisah.
- c. Dampak terhadap fungsi fisiologis: tingkat gula darah meningkat, denyut jantung fisik, mulut kering, berkeringat, pupil mata membesar, merasa panas dan dingin.

Dampak yang kompleks pada kesehatan mental beragam. Para profesional kesehatan sangat rentan mengalami kelelahan fisik, ketakutan, gangguan emosi, insomnia, depresi dan kecemasan, kesulitan dan gejala stres pasca-trauma. Semua tekanan ini dapat berkontribusi tidak hanya mengurangi efisiensi kerja tetapi juga meningkatkan risiko kesalahan medis dan menyebabkan cedera moral atau masalah kesehatan mental (Rosyanti & Hadi, 2020). Brooks (2020) dalam (Rosyanti & Hadi, 2020) juga melaporkan dari tenaga medis menunjukkan selain risiko infeksi, tenaga kesehatan mengalami kelelahan fisik dan mental, perasaan tersiksa dan keputusan triase yang sulit.

## **6. Instrumen Penilaian Stres**

Skala stres merupakan Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat stres seseorang. Skala stres mengukur sejauh mana situasi dalam kehidupan seseorang dinilai sebagai stres. Skala tersebut

mencakup sejumlah pernyataan langsung tentang tingkat stres yang dialami. Butir-butirnya dan alternatif tanggapannya mudah dipahami. Selain itu, pernyataan-pernyataan tersebut spesifik ke tenaga kesehatan yang bekerja selama pandemi Covid-19. Pernyataan-pernyataan pada skala stres yang dibuat oleh (Basith, 2020) berdasarkan teori Sarafino (1998) yang terkait dua aspek yaitu aspek fisik dan psikologis. Skala stres ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi penyebab stres yang dapat mempengaruhi kondisi fisik atau patologi dan dapat digunakan untuk menilai tingkat stres. Skala stres terdiri atas 28 pernyataan dengan 14 pernyataan *favourable* yaitu pernyataan dari aspek fisik terdapat 6 pernyataan pada nomor 1,2,7,13,16,21 dan aspek psikologis terdapat 8 pernyataan pada nomor 6,4,10,11,15,19,23,24 dan terdapat 14 pernyataan *unfavourable* yaitu pernyataan dari aspek fisik terdapat 6 pernyataan pada nomor 8,9,17,20,25,27 dan aspek psikologis terdapat 8 pernyataan pada nomor 3,5,12,14,18,22,26 dan 28.

Subjek dari penelitian yang dilakukan oleh (Basith, 2020) adalah petugas kesehatan yang tersebar di beberapa kota di Indonesia sebanyak 61 responden yang pernah atau sedang menangani pasien Covid-19 dimasa pandemi. Dari hasil analisis tingkat stres yang dilakukan oleh (Basith, 2020) mayoritas petugas kesehatan mengalami tingkat stres sedang sebanyak 78% (48 responden), dan yang mengalami stres ringan sebanyak 8,20% (5 responden), adapun

petugas kesehatan yang mengalami stres berat sebanyak 13,11% (8 responden).

Cara penilaian tingkat stres dengan memberi skor pada jawaban yang dipilih untuk setiap pernyataan *favorable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, Sesuai (S) mendapat nilai 3, Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 1. Sebaliknya, pada pernyataan *unfavorable* jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat 1, Sesuai (S) mendapat nilai 2, Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 3 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 4. Tingkat stres diketahui setelah menjumlahkan semua skor yang terdapat pada skala stres dengan hasil skor <50% (stres ringan), 51%-75% (stres sedang), 76%-100% (stres berat).

## **B. Tinjauan tentang Covid-19**

### **1. Definisi Covid-19**

Penyakit Coronavirus atau dikenal dengan Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus korona yang baru ditemukan. Orang yang terinfeksi virus Covid-19 kebanyakan mengalami penyakit pernapasan (WHO, 2020). Virus ini telah dinamai sindrom pernapasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dan menular dengan cepat dari manusia ke manusia secara langsung (Grobalenya, et al., 2020). Virus Covid-19 dapat menyebar terutama melalui air liur atau cairan dari hidung saat orang yang terinfeksi batuk atau bersin.

## **2. Gejala Covid-19**

Gejala Covid-19 pada seseorang berbeda-beda dari gejala ringan, sedang hingga berat dan biasanya terjadi secara bertahap. Gejala yang paling umum adalah seseorang mengalami demam, batuk kering dan kelelahan. Adapun beberapa gejala lain seseorang mengalami sakit serta nyeri, sakit tenggorokan, diare, konjungtivitis, sakit kepala, kehilangan rasa atau bau, adanya ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau kaki. Gejala berat yang dialami seperti kesulitan bernapas atau sesak napas, nyeri tekan pada dada dan hilang suara serta gerak (WHO, 2020).

Dalam pedoman, pencegahan dan pengendalian Covid-19 (Kemenkes, 2020) ada beberapa data dari negara-negara yang terkena dampak pandemi, ada sebanyak 40% kasus mengalami gejala ringan, 40% akan mengalami gejala sedang termasuk pneumonia, 15% kasus akan mengalami penyakit parah, dan 5% kasus akan mengalami kondisi kritis.

## **3. Penularan Covid-19**

SARS-CoV-2 virus yang menyebabkan Covid-19 dapat menyebar dari orang ke orang dengan kontak fisik, melalui droplet (percikan), melalui udara (airborne) dan fekal-oral. Infeksi Covid-19 umumnya menyebabkan penyakit pernapasan ringan hingga berat dan kematian, sedangkan pada sebagian orang yang terinfeksi Covid-19 ada juga yang tidak pernah menunjukkan gejala. Transmisi Covid-19

dapat terjadi melalui kontak langsung, kontak tidak langsung, atau kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi seperti air liur dan sekresi saluran pernapasan atau droplet saluran napas yang keluar saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, atau menyanyi. Transmisi kontak tidak langsung di mana terjadi kontak dengan benda atau permukaan yang terkontaminasi (transmisi fomit) juga dapat terjadi. Sedangkan transmisi melalui udara yang diakibatkan oleh penyebaran droplet nuclei (aerosol) yang tetap infeksius saat melayang di udara dan bergerak hingga jarak yang jauh. Dalam fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk fasilitas perawatan jangka panjang, WHO merekomendasikan kewaspadaan droplet dan kewaspadaan kontak dalam merawat pasien Covid-19 dan kewaspadaan airborne ketika prosedur yang menghasilkan aerosol dilakukan (WHO, 2020).

Masa inkubasi Covid-19 berkisar 5-6 hari, dengan jarak diantara 1-14 hari. Risiko penularan tertinggi pada hari-hari pertama seseorang mengalami gejala dikarenakan oleh tingginya konsentrasi virus pada sekret. Orang yang terinfeksi dapat menularkan langsung sampai dengan 48 jam sebelum gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah gejala. Terdapat kasus konfirmasi yang tidak bergejala (asimptomatik), meskipun risiko penularan sangat rendah akan tetapi masih ada kemungkinan kecil untuk terjadi penularan. Covid-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala

(simptomatik) ke orang lain yang berjarak dekat. Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus Covid-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (Kemenkes, 2020).